



PEMANFAATAN MEDIA BARU DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI MUSIK TRADISI

Mohamad Rudiana

PENDAHULUAN

Musik tradisi salah satu warisan dari para pendahulu merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai bagi bangsa kita. Di Indonesia, musik tradisi sangat beragam sesuai dengan kekayaan budaya dari Sabang hingga Merauke yang tersebar dengan bentuk, penyajian, istilah, sumber bunyi atau organologi dan karakter yang berbeda – beda. Baik vokal maupun instrumental atau juga dapat disebut dengan istilah gamelan non gamelan.

Seiring dengan derasny globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, musik tradisi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Masuknya berbagai budaya asing melalui media sosial, media digital, serta gaya hidup modern membuat minat generasi muda terhadap musik tradisional cenderung menurun. Namun demikian, musik tradisi masih tetap dapat berkembang di

lingkungan asalnya, dengan catatan dijaga oleh masyarakat pemiliknya, bersama dengan tradisi-tradisi lainnya.

Dewasa ini, perkembangan musik tradisional memang sangat memprihatinkan. Berbagai upaya konservasi dan inovasi yang dilakukan oleh berbagai pihak baru sebatas wacana saja, belum banyak menghasilkan hasil seperti yang diharapkan, dan belum bisa mengangkat permasalahan paling mendasar ke permukaan.

Dalam iklim kehidupan masyarakat modern yang serba instan, kita dituntut berpacu dengan budaya global termasuk perkembangan teknologi yang serta merta mempengaruhi perkembangan budaya lokal. Pelestarian dan pengembangan budaya lokal masih bersifat slogan yang belum sesuai dengan realitasnya. Hal tersebut ditambah lagi dengan kurangnya edukasi dan apresiasi kepada masyarakat yang mengakibatkan masyarakat tidak banyak mengenal produk budaya lokal termasuk karya musik tradisional.

Saat ini, bangsa kita sedang mengalami krisis multi dimensional yang berdampak pula pada sektor budaya. Meskipun demikian, sebagai masyarakat yang berbudaya, kita tidak boleh berlarutlarut membiarkan keterpurukan ini. Kita harus berupaya bangkit dengan berpijak pada akar budaya sendiri sebagai modal dasar untuk menghadapi segala macam bentuk perubahan dan arus kemajuan zaman.

Dengan adanya fenomena perkembangan teknologi yang begitu masif pada saat ini, hal ini merupakan suatu kesempatan yang sangat positif bagi para penggiat musik tradisi dalam mengangkat eksistensi musik tradisional dari lokal ke kancah global, dengan menjadikan musik tradisi sebagai sumber kreatifnya. Mochtar Lubis mengungkapkan bahwa, realitas manusia Indonesia hari ini sudah lain. Walaupun demikian, kita

memiliki nilai budaya dari masa lampau yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan hari ini (Lubis, 1988).

Dari beberapa penelitian, menunjukkan perubahan dalam seni tradisi berjalan seiring dengan perkembangan wacana (*discourses*) dalam budaya, ilmu pengetahuan dan sosial, berupa perubahan pola pandang dari tradisi ke modern dan ke post modern. Pada penelitiannya, (Piliang, 2007) menyatakan perubahan seni tradisi tidak terlepas dari perkembangan wacana posmodern, karena disamping membukakan ruang eksistensi bagi seni tradisi, sekaligus menawarkan sebuah tantangan baru bagi konsep tradisi. Tradisi berdasarkan pandangan konservatif adalah bentuk karya, gaya, konvensi atau kepercayaan yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini.

Salah satu solusi untuk menjaga *keberlanjutan* musik tradisi pada era perkembangan teknologi saat ini adalah dengan memanfaatkan media sebagai sarana pelestarian dan pengembangannya. Peran media, baik media konvensional seperti radio, surat kabar dan televisi, maupun media digital lainnya seperti media sosial dan *platform streaming*, sangat besar dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan musik tradisi ke berbagai kalangan. Pada saat ini, berbagai *platform digital* bertebaran di masyarakat, mulai dari yang berbayar hingga gratisan dapat dimanfaatkan oleh para pelaku musik tradisi untuk mempublikasikan hasil karyanya. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa masih sering terjadi pro dan kontra dalam menyikapi persoalan publikasi dan produksi musik tradisi yang mempergunakan media modern ini.

Dijelaskan lebih lanjut, menurut (Piliang, 2007) seni tradisi di masa sekarang di satu pihak, untuk tetap bisa bertahan hidup, membutuhkan daya tarik dan pesona, berupa inovasi-inovasi kreatif yang bersumber

dari tradisi itu sendiri. Sementara itu, di pihak lain, melakukan perubahan dan inovasi dari tradisi sama artinya dengan menghapus tradisi itu sendiri, karena tradisi tidak mentolerir perubahan, meskipun dapat melakukan transformasi.

Tulisan ini tidak akan membahas pro dan kontra, tetapi bertujuan untuk melihat beberapa kemungkinan pemanfaatan media baru dalam pengembangan industri musik tradisi dengan melihat berbagai aspek mulai dari perkembangan media, kreativitas hingga strategi pemasarannya dan studi kasus nyata yang relevan. Tetapi memang, dalam melakukannya pasti terdapat pro dan kontra, itu adalah suatu yang lumrah terjadi. Sebab, hal tersebut merupakan suatu konsekuensi logis bagi siapapun yang melakukannya. Senada seperti yang dikatakan (Sumardjo, 1997), seorang yang kreatif adalah seorang yang berani menghadapi resiko yakni resiko berhasil atau gagal dalam pencarian sesuatu yang belum ada dan juga resiko ditolak oleh lingkungannya.

Penulis merasa optimis bahwa, jika terdapat upaya untuk mengangkat kesenian tradisional termasuk musik tradisi sebagai sebuah ide dalam sebuah kreativitas, maka usaha ini paling tidak merupakan kontribusi terhadap keberadaan atau eksistensi kesenian tradisional itu sendiri, meski dalam bentuk dan kemasan yang baru. Usaha seperti ini memang tidak begitu mudah untuk diwujudkan, karena menuntut suatu keseriusan beserta dukungan dari berbagai pihak. Kesenian termasuk musik tradisi dalam konteks budaya lokal dewasa ini memang hanya mampu hidup dan berkembang di lingkungan habitatnya semata. Dalam bentuk yang lain kesenian dapat dijadikan sebagai alat ketahanan budaya (Nalan & Kurnia, 2003).

Direktur Perfilman, Musik, dan Media Baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek)

Ahmad Mahendra mengatakan bahwa pemerintah berupaya fokus memajukan musik tradisi (Nurhaliza, 2021). Hal ini merupakan sebagai bentuk implementasi dari Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

"Musik tradisi merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan yang bertujuan untuk membantuk karakter bangsa, ketahanan budaya, kesejahteraan, dan diplomasi budaya"¹

Sementara itu, menurut Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017, pemajuan kebudayaan didefinisikan sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Undang – undang Pemajuan Kebudayaan.No 5 Tahun 2017 (Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Disisi lain, Edi Sediawati mengatakan, agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan tidak rusak; pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khasanah (Edi, 2008).

Sekilas Media Baru

Istilah media baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang kian marak pada tahun 1990-an (Littlejohn & Foss,

¹ Dikutip dari laman <https://www.antaranews.com/berita/2413881/pemerintah-ingin-majukan-budaya-lewat-musiktradisi>, diakses pada 20 April 2025 pk1 13.05 WIB.

2009). Kemunculan media baru juga merujuk setidaknya pada tiga perkembangan yang terjadi berikut ini (Lister et al., 2009):

- Pengalaman Tekstual yang Baru
Munculnya berbagai jenis genre dan bentuk tekstual, hiburan, kesenangan dan pola konsumsi media.
- Adanya Cara Baru dalam Merepresentasikan Dunia
Kini media menawarkan kemungkinan representasi dan pengalaman baru seperti lingkungan virtual hingga multimedia interaktif berbasis layar.
- Adanya Hubungan Baru Antara Pengguna dan Konsumen dengan Teknologi Media Terjadi perubahan dalam penggunaan dan penerimaan media gambar dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Media baru menyediakan bentuk interaksi baru yang membawa masyarakat dapat berinteraksi dengan cara yang baru dan tidak dapat dilakukan oleh media tradisional (Littlejohn & Foss, 2011). Artinya, sudah jelas bahwa media baru dan media tradisional memiliki perbedaan. Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya, media tradisional memiliki ciri produksi yang terpusat, komunikasi berjalan satu arah, adanya kontrol, adanya khalayak massa yang terfragmentasi dan adanya pembentukan kesadaran sosial.

Sementara itu, media baru memiliki karakteristik yang berbeda dengan media tradisional. Di antaranya adalah komunikasi berjalan secara dua arah, terdesentralisasi, tidak adanya kontrol, bersifat demokratisasi, digunakan untuk mempromosikan kesadaran individu, dan berorientasi pada sekelompok individu (Littlejohn & Foss, 2011). Terdapat lima karakteristik dari media baru di antaranya adalah sebagai berikut (Friedman & Friedman, 2008):

- **Komunikasi**
Media baru berkaitan dengan komunikasi dalam satu bentuk ataupun yang lainnya. Komunikasi yang didukung oleh media baru dapat dikategorikan sebagai komunikasi yang kolaboratif, berjejaringan dan saling terhubung. Sebagai contoh, seorang *blogger* yang dapat terlibat lebih dari satu unggahan.
- **Kolaborasi**
Seluruh media baru memungkinkan komunikasi atau interaksi yang saling berkolaborasi dan terhubung melalui internet. Teknologi jejaring sosial juga menjadi salah satu contoh dari kolaborasi dalam media baru. Misalnya, pada *Facebook* yang memungkinkan penggunaanya berjejaring sosial hingga *Skype* ataupun *Zoom* yang dapat digunakan untuk konferensi secara virtual.
- **Komunitas**
Salah satu fitur yang dimiliki media baru adalah komunitas dapat dikumpulkan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah melalui situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube* hingga *X*. Melalui media baru, orang-orang dengan lokasi dan waktu yang berbeda dapat saling terhubung, terkoneksi, dan menumbuhkan rasa komunitas atau kebersamaan dikarenakan adanya konektivitas internet.
- **Kreativitas**
Salah satu fitur utama dalam media baru adalah konten yang dibuat oleh penggunaanya. Pengguna bukan hanya berperan sebagai konsumen atau penerima pesan. Di era media baru, pengguna juga dapat menjadi produsen konten. Dimulai dari membuat, mengedit, hingga mengunggah ke situs jejaring sosial. Digitalisasi dalam media baru mendorong kreativitas, karena tidak terbebani oleh batasan media yang digunakan.
- **Konvergensi**
Konvergensi atau perubahan menjadi fenomena media baru yang terjadi pada saat ini. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh digitalisasi yang meluas, tidak terlepas dari perkembangan internet yang kian menyebar. Beberapa contoh konvergensi media baru ini di antaranya foto yang dapat dikirimkan melalui

email di telepon seluler, produsen komputer atau perusahaan-perusahaan pembuat komputer yang mulai terlibat dalam industri musik.

Sehingga, mereka bukan lagi hanya memproduksi perangkat keras seperti komputer, melainkan juga menawarkan layanan atau produk yang berhubungan dengan musik. Contoh nyata dari fenomena tersebut ialah *Apple*, yang pada awalnya adalah sebuah produsen komputer, tetapi kemudian masuk ke bisnis musik dengan produk seperti *iPod*, *iTunes Store* hingga *Apple Music* yang saat ini semakin banyak penggunaannya. Sehingga intinya, produsen komputer tidak hanya membuat mesin, tetapi juga menyediakan cara untuk mengakses, membeli, mendengarkan atau bahkan membuat musik. Hal tersebut menjadi contoh konvergensi media baru.

ISI

1. Karakter dan Instrumen Musik Tradisi

Indonesia adalah negara kepulauan yang tidak hanya memiliki sumber daya alam, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satu aspek penting dari kebudayaan Indonesia adalah musik tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Di Indonesia, musik tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena melekat dengan tradisi yang lain dimana musik itu berada. Musik tradisi seringkali digunakan dalam berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, hingga kegiatan sosial masyarakat lainnya. Di balik setiap alunan musik tradisional, terdapat filosofi, nilai-nilai budaya, dan identitas lokal yang sangat kuat. Hal ini tercermin melalui keberagaman instrumen musik tradisional yang digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah.

Ragam Instrumen Musik Tradisional sebagai Identitas Daerah

Setiap daerah di Indonesia memiliki instrumen musik khas baik organologinya, fungsinya cara memainkannya serta aspek musikal lainnya yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan cara hidup masyarakatnya. Di bawah ini ditulis beberapa contoh instrumen musik tradisi dari sebagian daerah di Indonesia.

Di Jawa dan Bali, misalnya ada gamelan, seperangkat gamelan merupakan salah satu alat musik yang sangat terkenal dari Indonesia dan telah mendunia. Gamelan terdiri dari berbagai alat musik yang dipukul, seperti Goong, Kenong, Saron, Bonang, Rincik, Kendang, Rebab dan lain – lain. Di Jawa Barat, musik tradisi tidak lepas dari istilah Karawitan. Karawitan Sunda secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *Karawitan Sekar*, *Karawitan Gending* dan *Karawitan Sekar Gending*. Menurut Koesoemadinata, *Karawitan Sekar* adalah jenis penyajian karawitan yang di dalamnya hanya menggunakan media suara manusia (vokal). Jenis karawitan yang termasuk ke dalam *Karawitan Gending* adalah penyajian jenis-jenis karawitan yang di dalamnya hanya menggunakan media bunyi instrumen. Gending dapat diartikan sebagai lagu yang dibawakan pada instrumen. Dengan kata lain, *Karawitan Gending* adalah sajian instrumentalia. Sedangkan *Karawitan Sekar Gending* adalah gabungan antara keduanya (Rudiana, 2004).

Kemudian, di tanah Sunda, yang termasuk pada rumpun *Karawitan Gending* di antaranya Degung, Kacapi Suling. Kacapi Suling biasanya digunakan untuk mengiringi Tembang Sunda atau Cianjuran. Sementara itu, dari Nusa Tenggara Timur, ada Sasando. Alat musik petik ini terbuat dari daun lontar dan memiliki bentuk seperti kipas berukuran besar,

menghasilkan suara yang khas. Sasando menjadi kebanggaan masyarakat Rote yang telah diwariskan secara turun temurun.

Selanjutnya, di bagian barat Indonesia, seperti Aceh, terdapat Rafa'i, alat musik perkusi yang biasa digunakan dalam acara dzikir dan kegiatan keagamaan Islam. Dari Bengkulu, ada Doll, sebuah alat musik perkusi terbuat dari kayu seperti Bedug besar yang umumnya digunakan dalam perayaan Tabot. Di Papua, Tifa menjadi instrumen utama dalam berbagai upacara adat dan tarian perang, menunjukkan hubungan erat antara musik dan kehidupan masyarakat adat.

Tak ketinggalan, Kendang Beleg dari Lombok yang dimainkan dalam kelompok besar menjadi penanda kemeriahan dan semangat juang dalam acara penyambutan atau ritual adat. Sedangkan dari Tanah Batak, ada Taganing, bagian dari ensambel Gondang Sabangunan, berperan penting dalam acara adat seperti pernikahan dan upacara kematian, menjadi simbol komunikasi spiritual dengan leluhur dan masih banyak lagi ragam alat musik tradisi di Nusantara.

Nilai Edukasi dan Ekonomi Musik Tradisional

Berbagai macam instrumen musik tradisional ini tidak hanya memiliki nilai keindahan saja, tetapi juga nilai edukasi yang tinggi. Dengan musik tradisional, generasi muda dapat mengetahui sejarah, filosofi hidup, serta nilai-nilai kearifan lokal dari nenek moyangnya. Musik tradisi bisa menjadi media pembelajaran lintas generasi yang menyenangkan.

Lebih jauh lagi, instrumen musik tradisional juga memiliki potensi besar dalam bidang peningkatan ekonomi kreatif. Jika dikelola dengan baik dan profesional, musik tradisional bisa menjadi daya tarik pariwisata budaya, objek studi akademik. Banyak musisi muda yang

mulai menggabungkan instrumen tradisional dalam aransemen musik modern, menghasilkan karya yang unik dan mampu bersaing dengan musik modern dari mancanegara.

Beberapa komunitas dan sanggar seni bahkan telah membuktikan bahwa pelestarian musik tradisional bisa berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi lokal seperti yang dilakukan Saung Angklung Udjo di Padasuka Bandung. Pembuatan alat musik, pertunjukan seni, pelatihan, dan festival budaya merupakan contoh bagaimana musik tradisional menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Pentingnya Inovasi Dalam Musik Tradisi

Inovasi penting dilakukan dalam musik tradisi. Di samping konservasi, revitalisasi, dalam pengembangan juga diperlukan inovasi. Adapun salah satu inovasi atau cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempublikasikan musik tradisi pada khalayak walaupun dengan penyajian yang berbeda. Seperti yang kita ketahui, pada saat ini banyak instrumen musik tradisional yang mulai terlupakan, dan secara penampilan hanya dimainkan oleh generasi tua. Tantangan utama adalah bagaimana menjadikan musik tradisional tetap relevan di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer yang berkembang sangat masif.

Pelestarian musik tradisional perlu dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan kreatif. Pendidikan seni budaya di sekolah perlu lebih ditekankan, tidak sekadar menjadi mata pelajaran yang sifatnya pilihan. Kemudian, juga dapat melalui festival musik tradisional yang harus didukung pemerintah dan masyarakat. Lalu, kolaborasi antara seniman tradisional dan musisi modern harus terus dikembangkan. Digitalisasi

juga bisa menjadi sarana penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan musik tradisional ke kancah internasional.

2. Perkembangan Media Pada Saat Ini

Media sebagai sarana komunikasi telah mengalami transformasi yang signifikan, media cetak maupun elektronik yang masih konvensional seperti surat kabar, televisi dan radio pada awalnya memang menjadi sarana penting dalam publikasi karya musik tradisi melalui program-program seni dan budaya yang ada pada tiap divisinya. Namun, keterbatasan sarana ruang dan waktu pada media konvensional membuat penyebaran musik tradisi menjadi terbatas.

Perkembangan media digital pada saat ini telah membuka ruang baru dalam penyebaran musik tradisi. Internet memungkinkan mempermudah pendokumentasian dan distribusi musik secara lebih cepat, disamping itu media sosial memungkinkan interaksi langsung antara seniman atau kreator dengan apresiator. *Platform digital* seperti *YouTube, Instagram, Spotify, TikTok* dan lain – lain menjadi media yang sangat efektif dalam menyebarkan musik tradisi kepada masyarakat.

3. Pemanfaatan Media Baru Pada Saat Ini

Industri musik tradisi memang belum sekuat industri musik populer, namun dengan adanya *platform* media baru yang berkembang pada saat ini, serta dukungan dari berbagai pihak, musik tradisi berpeluang untuk tumbuh dan dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional bahkan internasional.

Dede Suriana, salah seorang produser musik tradisi mengemukakan:

“Perkembangan teknologi baik media digital untuk mendistribusikan karya musik, mendengar musik maupun media digital untuk kreativitas atau cara membuat sebuah karya musik sangat besar, perubahan ini dapat mengubah perilaku seniman dalam berkarya dan masyarakat yang mendengarkannya.”²

Belajar dari *Mantous* yang menggabungkan *Keyboard* dan Gamelan jadi *Campur Sari*, kemudian Doel Sumbang dengan lagu Ema dan Aji Beno dengan Mobil Butut yang dibawakan Bungsu Bandung, itu semua merupakan salah satu contoh pemanfaatan teknologi modern dengan musik tradisional, hal ini memberikan pendapatan yang besar. Intinya, para produser dan seniman musik harus terus berkarya dan mampu beradaptasi dengan teknologi menciptakan trend harmoni baru.

Aji Beno, seorang *sound engineer* dan *arranger* dari Bandung yang telah berkecimpung dalam dunia musik tradisi selama lebih dari 20 tahun, menjelaskan bahwa teknologi modern memiliki pengaruh pada perkembangan musik tradisi di Indonesia lebih khusus di Jawa Barat. Ia menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi, terutama dalam bidang rekaman dan produksi musik digital, musik tradisi kini dapat lebih mudah diakses, dipelajari, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan³.

Menurut Aji, salah satu dampak positif paling nyata dari teknologi adalah proses dokumentasi dan kreatifitas musik tradisi. Alat – alat rekam digital dan perangkat lunak untuk produksi memungkinkan para musisi tradisional untuk merekam karya mereka dengan kualitas yang bagus dan membagikannya secara luas. Hal ini menjadikan musik tradisi bisa diterima baik didalam maupun diluar negeri.

² Hasil wawancara dengan Dede Suriana pada 19 April 2025 di Bandung.

³ Hasil wawancara dengan Aji Beno pada 16 April 2025 di Bandung

Aji juga menambahkan bahwa teknologi memberi peluang untuk eksplorasi dan inovasi. Banyak musisi tradisional Seperti Wachyu Roche, yang kini mulai bereksperimen dengan menggabungkan unsur-unsur musik etnik dengan aransemen modern, Aji merasa tertantang sekaligus terinspirasi untuk menciptakan komposisi yang tetap menjaga nilai-nilai budaya namun disajikan dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan selera masa kini, pepatah mengatakan *miindung ka waktu mabapa ka jaman*.

Namun demikian, Aji mengingatkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi dan konservasi. Ia menekankan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat bantu untuk memperkuat identitas budaya, bukan justru malah mengaburkan esensinya. Secara keseluruhan, Aji Beno menilai bahwa teknologi modern adalah peluang besar bagi kebangkitan musik tradisi, asalkan digunakan secara bijak dan disertai dengan rasa hormat menghargai akar budaya yang ada.

Hal senada disampaikan Pepen Kidal, seorang praktisi dan pengrajin alat musik tradisi yang menyatakan bahwa,

“Teknologi sekarang sangat membantu kami dalam melestarikan musik tradisi Sunda. Lewat alat rekam dan media sosial, karya musik tradisi dan pertunjukannya bisa didokumentasikan dan disebarluaskan, bahkan sampai ke luar negeri. Tapi yang penting, meskipun kita berinovasi, jangan sampai nilai-nilai budaya aslinya hilang. Itu harus tetap dijaga.”⁴

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam memaksimalkan pemanfaatan media digital dalam industri musik tradisi antara lain:

⁴ Hasil wawancara dengan Pepen Kidal pada 23 April 2025 di Kota Bandung.

- Digitalisasi Karya Musik Tradisi
Melakukan perekaman dan dokumentasi karya musik tradisi dalam format digital agar mudah diakses dan disebarluaskan, termasuk mengetahui dan memahami Software musik yang bisa dimanfaatkan dalam industri musik tradisi.
- Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Promosi
Karya musik tradisi yang telah selesai diproduksi dapat dipublikasikan menggunakan media sosial. Dalam hal ini, para pelaku musik tradisi mengunggah karyanya di media sosial. Dengan begitu, karya musik tradisi yang diunggah melalui media sosial dapat menjangkau khalayak lebih luas. Sehingga, otomatis media sosial juga menjadi alat promosi untuk berbagai macam karya yang diunggah oleh para pelaku musik tradisi.
- Kolaborasi dengan Kreator Konten dan *Influencer*
Para pelaku musik tradisi dapat menggandeng tokoh-tokoh konten kreator atau *influencer* digital untuk memperkenalkan musik tradisi dalam format yang lebih kekinian.
- Pembuatan Konten Edukatif
Membuat *video* tutorial, bahan ajar, dokumentasi digital, atau *podcast* yang membahas tentang kreativitas musik tradisi, organologi, tokoh termasuk cara memainkannya yang diunggah melalui berbagai macam media sosial.
- Pengembangan *Platform* Khusus
Pengembangan *platform* khusus dapat dilakukan dengan membuat aplikasi atau situs yang khusus menampilkan musik tradisi dari berbagai daerah di Indonesia.

4. Beberapa Contoh Pemanfaatan Media Baru

Beberapa contoh pemanfaatan media baru dalam pengembangan industri musik tradisi di antaranya:

- Publikasi Karya

Untuk mempublikasikan karya, para pelaku musik tradisi dapat memanfaatkan berbagai kanal media sosial seperti *YouTube*, *Spotify*, *Apple Music*, *Soundcloud*, *Facebook*, hingga *Instagram*. Selain itu, publikasi karya juga dapat dilaksanakan melalui Festival Musik Tradisi Digital.

Acara seperti "FLS2N" yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Festival rampak kendang yang diselenggarakan Jurusan Karawitan ISBI Bandung, atau konser daring saat pandemi menjadi contoh bagaimana media digital memungkinkan akses tanpa batas geografis.

Kemudian, membangun komunitas musik tradisi di media sosial juga dapat menjadi salah satu sarana untuk mempublikasikan karya. Akun-akun media sosial seperti *Instagram* dan *TikTok* yang secara rutin mengunggah konten tentang musik tradisi berhasil menjangkau generasi muda yang sebelumnya tidak familiar dengan musik ini. Seperti, Kokarindo (Komunitas Karawitan Indonesia), Kendanger (Komunitas Pemain Kendang) dan lain-lain.

- *Software* untuk Kreator Musik Tradisi

Pemanfaatan media baru selain untuk melakukan publikasi karya juga dapat digunakan untuk produksi karya. Pelaku musik tradisi dapat menggunakan berbagai *software* seperti *FL Studio*, *Logic Pro X*, *GarageBand*, *Ableton Live*, *BandLab*, *MuseScore*, dan masih banyak lagi.

5. Tantangan dalam Pemanfaatan Media Baru Bagi Pelaku Musik Tradisi

Pada saat ini, perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat begitupun dalam bidang seni dan budaya. Salah satu contoh adalah munculnya media baru, *platform digital* seperti media sosial, layanan *streaming* musik, dan *channel video* yang menjadi salah satu pilihan bagi para pelaku seni untuk berkarya, berhubungan dengan apresiator dan mempromosikan hasil karya mereka.

Bagi pelaku musik tradisi, media baru ini sebenarnya menawarkan peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, mendokumentasikan warisan budaya secara berkelanjutan, serta merangkul generasi muda agar lebih peduli terhadap akar budaya mereka. Namun, di balik peluang besar tersebut, terdapat berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Media baru memiliki kekuatan dan batasan, kerugian dan keuntungan serta dilema. Media baru dapat memberikan keterbukaan dan fleksibilitas penggunaan. Namun, disisi lain, dapat menimbulkan kebingungan dan kekacauan (Littlejohn & Foss, 2011). Jika dikaitkan dengan pemanfaatan media baru dalam pengembangan industri musik tradisi, jelas bahwa meskipun menjadi sebuah angin segar, terdapat juga berbagai tantangan atau keterbatasan media baru bagi pengembangan tradisi musik. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

- Keterbatasan Akses Teknologi di Daerah Terpencil

Salah satu hambatan paling nyata adalah masalah akses terhadap teknologi. Banyak pelaku musik tradisi tinggal dan berkarya di daerah pedesaan atau terpencil yang belum

sempurnanya tersentuh oleh infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Akses terhadap internet yang stabil, perangkat seperti komputer, ponsel pintar, serta fasilitas pendukung seperti studio rekaman digital sangat terbatas. Bahkan jika jaringan internet tersedia, sering kali biayanya terlalu mahal atau kualitasnya tidak memadai untuk mengunggah konten multimedia seperti *video* atau musik. Kondisi ini menyebabkan pelaku musik tradisi sulit bersaing dalam ekosistem digital yang menuntut kecepatan, kualitas produksi, dan konsistensi. Banyak karya musik tradisi yang akhirnya hanya dinikmati secara lokal, dan dinikmati oleh pemiliknya saja tanpa memiliki kesempatan untuk dikenal secara luas.

- **Kurangnya Literasi Digital di Kalangan Pelaku Musik Tradisi**

Tantangan kedua berkaitan dengan literasi digital. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang strategi distribusi konten, hak kekayaan intelektual, algoritma media sosial, hingga etika digital. Banyak pelaku musik tradisi, khususnya yang berusia lanjut, tidak terbiasa dengan penggunaan media digital secara efektif.

Bahkan sebagian besar dari mereka belum memahami potensi media sosial sebagai alat promosi dan edukasi budaya. Ketidakmampuan ini sering kali membuat mereka bergantung pada pihak ketiga yang belum tentu memahami nilai-nilai dan konteks musik tradisi. Akibatnya, konten yang dihasilkan tidak otentik atau bahkan kehilangan esensi budayanya.

Pelestarian dan pengembangan musik tradisi seharusnya menjadi bagian dari kebijakan budaya dan pendidikan nasional. Sayangnya, dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan masih sangat terbatas. Program pelatihan literasi digital bagi seniman tradisional belum merata, dan minimnya insentif atau penghargaan membuat pelaku musik tradisi merasa kurang dihargai. Selain itu, kurikulum pendidikan formal pun belum banyak memberi ruang bagi pengenalan dan pembelajaran musik tradisi secara serius.

- **Dominasi Musik Populer yang Menggeser Minat Apresiasi**

Di media digital, konten yang bersifat populer cenderung mendapatkan perhatian lebih besar karena didukung oleh algoritma yang mengedepankan tingkat interaksi dan viralitas. Musik populer, yang umumnya mudah diakses dan memiliki estetika yang lebih “*universal*”, mendominasi ruang-ruang digital. Hal ini menyebabkan musik tradisi sulit mendapatkan tempat karena dianggap, “kuno”, atau “tidak relevan” oleh sebagian besar pengguna internet, terutama generasi muda. Akibat dari dominasi musik populer ini adalah tersingkirkannya musik tradisi. Pelaku musik tradisi harus bersaing keras untuk mencuri perhatian, meskipun memiliki nilai historis, edukatif, dan keindahan yang tinggi. Dalam jangka panjang, ini bisa mengancam kelestarian musik tradisi karena kurangnya regenerasi apresiasi atau penikmat dan kreator atau pembuat.

- **Minimnya Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**

Pelestarian dan pengembangan musik tradisi seharusnya menjadi bagian dari kebijakan budaya dan pendidikan nasional. Sayangnya, dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan masih sangat terbatas. Program pelatihan literasi digital bagi seniman tradisional belum merata, dan minimnya insentif atau penghargaan membuat pelaku musik tradisi merasa kurang dihargai. Selain itu, kurikulum pendidikan formal pun belum banyak memberi ruang bagi pengenalan dan pembelajaran musik tradisi secara serius.

Tanpa intervensi kebijakan yang memadai, pelaku musik tradisi akan terus tertinggal dalam transformasi digital. Mereka membutuhkan ruang kreasi, fasilitasi produksi, serta pelatihan yang relevan agar bisa beradaptasi dan bersaing tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya yang mereka yang menjadi ciri khasnya.

6. Solusi

Mengatasi berbagai tantangan ini memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Pemerintah perlu mengambil peran aktif melalui kebijakan afirmatif, seperti subsidi akses internet untuk komunitas seni, HAKI, pelatihan literasi digital berbasis budaya, hingga penyediaan *platform digital* khusus untuk musik tradisi. Lembaga pendidikan juga harus berperan dengan memasukkan musik tradisi sebagai bagian integral dari pembelajaran seni dan teknologi bukan sebagai pelengkap.

Selain itu, penting pula adanya partisipasi dari komunitas kreatif, *start-up* teknologi, dan media digital untuk menciptakan inovasi yang

dapat menjembatani pelaku musik tradisi dengan dunia digital. Misalnya, membuat kanal khusus yang menampilkan musik tradisi dengan pendekatan visual dan narasi yang menarik untuk generasi muda.

PENUTUP

Pemanfaatan media baru dalam pelestarian musik tradisi menuntut pendekatan yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, musik tradisi berada pada persimpangan antara pelestarian dan transformasi. Media baru tidak hanya menjadi alat dokumentasi dan penyebaran, tetapi juga menjadi ruang baru bagi siapapun yang memiliki kepedulian pada eksistensi musik tradisi.

Transformasi digital dapat dan seharusnya dilihat sebagai peluang, bukan ancaman. Media baru dapat menjadi pembuka jalan bagi pelestarian musik tradisi yang lebih kreatif, lintas generasi, dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pendekatan yang inklusif, yang melibatkan pelaku budaya lokal, seniman muda, komunitas, serta pengguna teknologi menjadi krusial agar pelestarian musik tradisi tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga hidup dalam keseharian masyarakat yang semakin modern.

Musik tradisi dari Jawa Barat menjadi contoh konkret bagaimana media baru dapat dimanfaatkan secara efektif untuk pelestarian sekaligus inovasi. Ensemble seperti Kacapi Suling, dengan karakter musikal yang syahdu, kini banyak direkam dan dibagikan dalam berbagai format digital seperti *Instagram*, *YouTube* dan lain – lain. menunjukkan bahwa karya-karya ini mampu menjangkau pendengar

global dengan daya pikat yang tetap kuat, meskipun dipresentasikan melalui media modern.

Demikian pula Angklung, instrumen tradisional dari tanah Pasundan yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Kemudian, kelompok seperti Samba Sunda, Idea Percussion, Saung Angklung Udjo dan lain-lain, tidak hanya tampil dalam panggung-panggung fisik, tetapi juga mengemas pertunjukan mereka dalam format digital yang interaktif, termasuk konser daring, konten edukatif di Instagram, dan pelatihan virtual. Sehingga, dengan begitu warisan ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimodernisasi sesuai zamannya.

Tidak kalah penting adalah, instrumen berbasis perkusi seperti kendang Sunda, yang memiliki peran vital dalam membangun ritme dan dinamika dalam berbagai bentuk musik tradisi seperti Bajidoran, Jaipongan, dan Ketuk Tilu. Eksplorasi Kendang di era digital telah melahirkan pola tepak baru yang menarik. Beberapa musisi kontemporer asal Sunda seperti Dwiki Dharmawan mencoba menggabungkan permainan kendang, rebana, bedug dengan elektronik atau *jazz* menghasilkan komposisi yang unik dan khas.

Kemajuan teknologi juga memberi keuntungan besar bagi para kreator dalam proses penciptaan. Berbagai *software* musik *digital*, seperti DAW (*Digital Audio Workstation*), *plug-in*, *sampling* instrumen tradisional, hingga aplikasi notasi berbasis komputer, memungkinkan musisi untuk menciptakan, merekam, dan mengaransemen musik tradisi dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien. Hal ini tidak hanya memperluas kemungkinan estetika dalam berkarya, tetapi juga menjadikan proses produksi lebih terjangkau dan terbuka bagi banyak kalangan. di sisi lain, *platform digital* seperti *YouTube*, *Spotify*, dan

media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok* memberi ruang publikasi yang luas, memungkinkan musisi untuk membangun audiens mereka sendiri tanpa harus melalui jalur industri konvensional atau label.

Dengan demikian, musik tradisi, termasuk instrumen melodis seperti Kacapi Suling, waditra Angklung, dan instrumen ritmis seperti Kendang Sunda, tidak sekadar dikenang sebagai peninggalan budaya masa lalu. Ia terus tumbuh sebagai bagian dari ekosistem budaya yang dinamis dan sesuai zamannya. Selama transformasi digital dijalankan dengan kesadaran budaya, etika pelestarian, dan semangat keberlanjutan, maka media baru akan menjadi mitra strategis dalam merawat, memperkenalkan, dan menghidupkan kembali warisan musikal kita warisan para *karuhun* kita.

Akhirnya, masa depan musik tradisi akan sangat ditentukan oleh cara kita memaknai teknologi, bukan sebagai ancaman terhadap keasliannya, melainkan sebagai wahana ekspresi dalam mengembangkan musik tradisi. Dengan langkah yang bijaksana, musik tradisi di Indonesia akan terus menjadi sumber inspirasi, identitas, dan kebanggaan yang hidup, berkembang, dan relevan dalam dunia yang terus bergerak maju. “*Dina budaya urang napak tina budaya urang ngapak*” demikian pepatah mengatakan.

REFERENSI

- Edi, S. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya: Dialog Budaya Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamika*. Wedatama Widya Sastra.
- Friedman, L. W., & Friedman, H. H. (2008). The New Media Technologies: Overview and Research Framework. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1116771>

- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media A Critical Introduction* (Second Edition). Routledge.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (Tenth Edition). Waveland Press.
- Lubis, M. (1988). *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. CV. Haji Masagung.
- Nalan, A. S., & Kurnia, G. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat.
- Nurhaliza, S. (2021, September 24). *Pemerintah Ingin Majukan Budaya Lewat Musik Tradisi*. [Www.Antaranews.Com](http://www.Antaranews.Com).
- Piliang, Y. A. (2007). Seni Pertunjukan Tradisi dalam Peta Seni Posmodernisme. *Jurnal Panggung*, 17(2).
- Rudiana, M. (2004). *Komposisi Kariaan* [Tesis]. ISI Yogyakarta.
- Sumardjo, Y. (1997). Memahami Kreativitas . *Pikiran Rakyat*.
- Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, peraturan.bpk.go.id (2017).